

## **HARI GINI..., TAK MELIRIK SAHAM?**

**Budi Frensidy - Staf Pengajar FEUI dan Peneliti Surya Research International  
Dimuat di Tabloid Kontan Minggu I, Juni 2007**

Kemana orang Indonesia yang mempunyai uang lebih menginvestasikan uangnya? Apakah mereka menyimpannya dalam tanah, properti, perhiasan, tabungan/deposito, valuta asing, reksa dana, obligasi, atau saham? Hampir pasti urutan pertama adalah deposito dan urutan terakhir adalah saham. Sebelum diluncurkannya ORI seri 002, urutan terakhir kemungkinan besar adalah obligasi mengingat transaksi perdagangan obligasi, baik obligasi pemerintah atau obligasi korporasi, terjadi dalam kelipatan miliaran rupiah.

Jumlah investor saham sangat jauh di bawah mereka yang punya deposito bank. Saat ini investor saham domestik yang tercatat di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) tidak lebih dari 163 ribu orang atau kurang dari 0,1% atau 1 untuk setiap 1000 penduduk Indonesia. Persentase ini jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Hong Kong dengan 12,8% dan 17,5%. Investor saham di Singapura dan Australia bahkan sudah mencapai 25% dan 30%. Pertanyaannya adalah mengapa begitu sedikit orang Indonesia yang berinvestasi dalam saham?

### **Alasan tidak berinvestasi saham**

Ada yang langsung menjawab kalau rata-rata orang Indonesia masih belum mempunyai uang lebih yang cukup untuk berinvestasi dalam saham. Jawaban ini rasanya kurang tepat karena jumlah total deposito yang dihimpun perbankan nasional kenyataannya mencapai ratusan triliun rupiah. Sementara jumlah minimum untuk menjadi investor saham ternyata tidak besar, cukup Rp 1 juta.

Ada lagi yang mengatakan karena orang kita umumnya takut akan risiko (*risk-averse*) sehingga tidak punya keberanian untuk membeli saham. Masalahnya, menyimpan uang lebih besar dari Rp 100 juta di bank pun sekarang menghadapi risiko yang sama. Membuka usaha sekecil apapun juga mengandung risiko dan sulit untuk diminimumkan. Para investor saham sebagian besar juga orang yang *risk-averse* dan bukan *risk takers* seperti mereka yang keluar masuk kasino. Investasi saham bahkan memungkinkan seseorang meminimumkan risiko non-sistematis yaitu dengan melakukan diversifikasi.

Tidak sedikit juga yang beralasan main saham memerlukan pengetahuan yang cukup sehingga tidak cocok untuk sarana investasi kaum awam. Jawaban yang masuk akal tetapi ada jalan keluar untuk alasan ini yaitu mengikuti nasehat Peter Lynch dalam bukunya "One Up On Wall Street." Pohon dikenal dari buahnya, demikian juga perusahaan dikenal dari produknya. Sebagai salah seorang manajer investasi terbaik dunia, Lynch mengatakan tidak sulit untuk menemukan perusahaan yang bagus, karena produk bagus ada di sekitar kita. Perusahaan bagus karenanya ada di depan mata kita. Ngomong-ngomong, Anda sudah tahu kan bedanya saham bagus atau perusahaan bagus? Jika belum, silahkan baca artikel saya "Saham Bagus atau Perusahaan Bagus?" di Mingguan Kontan edisi 5 Februari 2007. Alternatif lain adalah berinvestasi saham secara tidak langsung melalui reksa dana saham.

Jawaban yang paling ngawur adalah yang mengatakan berinvestasi saham seperti berspekulasi atau berjudi atau *zero-sum game*, istilah kerennya. Yang lebih membuat saya sedih adalah jawaban ini justru lebih sering saya dengar dari mahasiswa-mahasiswa pascasarjana keuangan yang nota bene mestinya lebih paham. Karena persepsi ini, mereka lebih suka menggunakan istilah main saham daripada investasi

saham. Sangat disayangkan kalau berinvestasi saham disamakan dengan main *black jack* di kasino.

Saya akan menjelaskan jawaban yang paling tepat pada kesempatan lain. Sekarang saya ingin mengupas mengapa berinvestasi saham menarik.

### **Dalam empat tahun Rp 100 juta jadi Rp 1,2 T**

Wahai para kas surplus yang belum pernah melirik saham, tahukah Anda potensi keuntungan dari investasi saham? Jika portofolio Anda bergerak persis mengikuti indeks pasar (IHSG), *return* Anda empat tahun terakhir (2003, 2004, 2005, dan 2006) adalah 62,8%; 44,6%; 16,2%; dan 55,3% atau rata-rata 44,7% per tahun. Jika Anda memulainya dengan Rp 100 juta pada awal tahun 2003, uang Anda menjadi Rp 424,8 juta pada akhir tahun 2006.

Bagaimana jika Anda tidak melakukan diversifikasi, tetapi hanya memilih satu saham setiap awal tahun dan menggantinya dengan saham lainnya awal tahun berikutnya? Jika diversifikasi bertujuan meminimasi risiko, mereka yang tidak melakukan diversifikasi bertujuan maksimisasi keuntungan. Asumsikan pilihan itu selalu yang paling tepat setiap tahunnya, sangat kebetulan tetapi terulang terus. Uang Anda yang Rp 100 juta itu akan menjadi  $\pm$  Rp 1,2 triliun ( $\pm$  12000 kali lipat) dengan memilih saham BUMI pada awal tahun 2003 yang memberikan *return* tahunan 2400%, saham LPKR pada awal tahun 2004 dengan *return* tahunan 957%, saham SAIP pada awal tahun 2005 dengan *return* 515%, dan saham DAVO pada awal tahun 2006 dengan *return* 638%. Nilai ini sudah tentu sangat sulit dicapai siapapun tetapi anggaplah ini sebagai batas atas yang bisa diperoleh investor saham selama 4 tahun. Angka ini tidak memperhitungkan biaya transaksi yang sekitar 0,25% - 0,4% untuk transaksi beli dan jual serta dividen tahunan.

Kinerja tahun ini juga tidak jauh berbeda. IHSG sudah naik sekitar 13% dalam 4,5 bulan pertama tahun ini dan satu saham, TMPI, sudah memberikan *return* sebesar 958% dari Rp 215 di awal tahun 2007 menjadi Rp 2.275 pada pertengahan Mei 2007. Hebat bukan?

Untuk yang berinvestasi saham secara tidak langsung dan tidak salah pilih manajer investasi, uang sebesar Rp 424,8 juta mestinya dapat Anda peroleh. Kalau Anda memilih manajer investasi yang tepat, nilai investasi Anda bahkan menjadi lebih besar dari angka rata-rata Rp 424,8 juta di atas.

Terakhir, supaya *fair* dan seimbang, saya merasa berdosa kalau tidak menceritakan kisah sedih para investor saham. Jika tidak beruntung, berinvestasi saham bisa membangkrutkan Anda. IHSG pernah merosot 65% dalam 15 bulan (Juli 1997 – September 1998). Dalam kasus ini, investor harus menanggung sekaligus *opportunity cost*, *capital loss*, dan biaya transaksi.

Hari gini masih tidak mau melirik saham sebagai sarana investasi terbaik?

Depok, 17 Mei 2007

#### Notes:

- Hitungan Rp 100 juta menjadi Rp 424,8 juta =  $Rp\ 100\ juta\ (1+62,8\%)(1+44,6\%)(1+16,2\%)(1+55,3\%)$
- Hitungan Rp 100 juta menjadi Rp 1,2 triliun =  $Rp\ 100\ juta\ (1 + 2400\%)(1 + 957\%)(1 + 515\%)(1 + 638\%) = Rp\ 1.199.351.475.000 \approx Rp\ 1,2\ triliun$
- Saham TMPI menjadi Rp 3.225 per 31 Mei 2007 atau naik sebesar 1400% selama 5 bulan pertama tahun 2007